

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia memiliki pribadi yang mulia, tidak saja menekankan pada pengembangan intelektual, melainkan juga memerhatikan perkembangan sikap, nilai budaya, keterampilan, dan rohaniah.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup (kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan

¹ Dr. Nur Ardi, M.Pd, *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: KDT, 2016) hal.135

alamnya dan masyarakatnya). Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan.²

Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.³

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter atau akhlak yang kuat pada peserta didik, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang memiliki karakter sempurna. Karena seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau sesungguhnya merupakan teladan akan kesempurnaan akhlak dan kemuliaan amalan.

Berkaitan hal tersebut Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33:21

² Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter Untuk Paud dan Sekolah*, (Depok: Rajawali Pres, 2017) hal. 84

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A.Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal. 1

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴

Terjemahnya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴

Berdasarkan ayat di atas, pentingnya pendidikan kepada anak karena pendidikan yang akan membentuk karakter mereka. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlakul karimah.

Pendidikan merupakan salah satu jalan membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Namun, dalam proses pendidikan sendiri pun menghadapi banyak problematika dalam proses mencapai tujuannya tersebut. Yakni permasalahan karakter bangsa. Seperti yang kita ketahui bagaimana kondisi moral generasi sekarang. Banyak siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, banyak sekali pemberitahuan mengenai siswa yang cenderung kepada hal-hal negative seperti, perkelahian, adanya tawuran antar remaja, penyalahgunaan narkoba, bullying, hingga fenomena terbaru yakni kekerasan yang dilakukan seorang murid terhadap guru secara verbal. Kasus-kasus demikian merupakan masalah yang sulit dicari ujung masalahnya dan siapa yang menjadi pangkalnya.

Siswa sebagai bibit penerus kehidupan bangsa dan bernegara harus di didik agar menjadi pribadi yang berkehidupan luhur, bermartabat, dan mempunyai nilai religius sehingga kelak akan menghasilkan penerus bangsa yang produktif, inovatif

⁴ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Depok: Cahaya Qur'an, 2012), hal.

dan dapat diandalkan. Maka diperlukannya proses pendidikan yang bersinergi antara lingkungan eksternal maupun internal agar proses pendidikan berhasil ditanamkan dengan baik pada siswa tersebut.

Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya moral generasi muda sekarang ialah kurangnya atau bahkan hilangnya pendidikan moral atau karakter, kurangnya nilai religius yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga, lemahnya pendidikan agama dan etika disekolah serta pengaruh dari luar seperti internet, gadget, budaya asing dan media sosial yang beredar dimasyarakat. Dimana seharusnya orang tua menjadi penanggung jawab utama dalam pendidikan moral. Namun karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan orang tua, kemudian tugas dan kewajiban mendidik moral anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang mana hal ini adalah sekolah. Namun, dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah tetap memerlukan kerjasama dengan pihak keluarga, karena sekolah tidak bisa mengontrol penuh siswa dalam sehari.

Untuk itu diperlukannya kecerdasan emosional untuk membangun karakter religius yang baik dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis sebagai salah satu tempat dimana siswa ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan. Begitupun dengan kondisi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung di jalan Supriyadi Desa Tanen, Kabupaten Tulungagung. Madrasah

tersebut harus siap menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mencetak generasi penerus bangsa.

Terdapat empat alasan mendasar sekolah dijadikan sebagai tempat terbaik bagi pendidikan karakter, yaitu:⁵ (1) Karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter. (2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik. (3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan. (4) Membentuk anak didik yang berakhlak dan tanggung jawab bukan hanya sekedar tugas guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada seorang guru.

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mentransformasikan pengetahuan dalam aspek keagamaan, nilai, dan norma untuk membentuk sikap dan mencetak kepribadian manusia yang berakhlakul karimah. Di dalam pembelajaran PAI terpecah menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, SKI, Bahasa Arab, dan Fiqih. Dalam penelitian ini akan membahas tentang materi PAI yaitu Akidah Akhlak, yang dimana dianggap mampu dalam membentuk karakter religius siswa.

Ketika peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara awal secara tatap muka, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus M. Pd selaku guru Akidah Akhlak. Beliau mengungkapkan:

“Sekarang mulai diadakan pembelajaran tatap muka dimana sebelumnya kurang lebih 2 tahun dilakukan pembelajaran daring, mungkin

⁵Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga. 2011), hal.29

dari penyebab siswa jarang berinteraksi dengan orang dan belajar secara jarak jauh, kurang bersosialisasi membuat para siswa kadang tidak merespon ketika pembelajaran daring via WA grup dan kurangnya perhatian dengan tugas yang diberikan, kebanyakan diam saat dikelas, hilangnya karakter siswa membuat siswa menjadi tidak peduli sekitar, oleh karena itu, mulai sekarang dibentuknya kembali karakter siswa yang hilang. Dari segi religius siswa juga mulai berkurang karena tidak semua orang tua menerapkan kegiatan religi di rumah, atau mungkin memang dari siswa itu sendiri malas untuk melakukan kegiatan religi seperti minimal sholat 5 waktu.”⁶

Peneliti lebih fokus kepada guru Akidah akhlak, yang mana guru tersebut terjun langsung dalam mendisiplinkan anak-anak dan dalam pembuatan peraturan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 3 Tulungagung adalah karena sekolah tersebut menjadikan syariat Islam sebagai dasar dalam menjalankan madrasah dan mempunyai visi dan misi yang mengedepankan akhlakul karimah. Dan karena guru akidah akhlak (narasumber) dalam proses pembelajarannya mengutamakan karakter atau akhlak siswa sebagai tujuan pembelajaran.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung dalam perjalanannya hingga saat ini juga mampu menghadapi kendala dan tantangan yaitu kenakalan remaja yang banyak terjadi masa kini, karena pada dasarnya tidak semua siswa mau mematuhi peraturan. Yang menarik adalah bahwa orang tua siswa terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di madrasah tersebut tanpa melibatkan strategi serta mereka sebagai orang tua.

Madrasah ini mulai menerapkan karakter religius dengan sangat baik. Contoh bentuk dan penerapan karakter religius adalah dengan melaksanakan ibadah dengan

⁶ Wawancara dengan Pak Agus selaku guru akidah akhlak di MAN 3 Tulungagung

rajin baik itu ibadah sholat wajib ataupun sholat jum'at, bertadarus setiap hari, dan bersikap sopan serta santun pada guru. Dengan melihat kondisi karakter religius yang dimiliki oleh siswa di MAN 3 Tulungagung maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian dari berbagai uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MAN 3 Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Mengetahui luasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung ?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa man 3 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.

2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah :

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Adanya kajian ilmu terkait Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.
 - b. Menghasilkan temuan baru substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.
 - c. Memberikan informasi profentik terkait Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.
2. Kegunaan Praktis :
 - a. Bagi kalangan akademisi termasuk UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.

- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- c. Bagi peserta didik, sebagai pelajaran agar selalu menaati peraturan yang ada disekolah dan menanamkan karakter religius dilingkungan sehari-hari. Ingin mengetahui secara jelas peran guru Akidah Akhlak di madrasah sebagai upaya pembinaan akhlak, sehingga bisa dijadikan keteladanan untuk peneliti yang nantinya juga teijun di dunia kependidikan.
- d. Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang pentingnya peran guru sebagai pembentukan karakter dan teladan yakni dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya karena dunia pendidikan pun terus mengalami perkembangan jaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Dengan demikian anak didik dapat menambah wawasan pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- e. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara Konseptual

a. Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁷

Strategi ialah suatu perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi, dalam proses pencapaian suatu tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan saja, namun juga menunjukkan bagaimana taktik atau cara operasionalnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan akhirnya tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan siswa secara Islami. Dan

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII hal. 214

dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Akidah Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dalam jiwa manusia, budi pekerti, watak, kesadaran etik dan moral yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Sementara mata pelajaran akidah akhlak merupakan program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai akidah dan akhlak Islam. Sehingga siswa memahami, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

c. Pembentukan karakter

Karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dan hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dan atas sejumlah nilai, moral, dan normai seperti jujur, berani bentindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain”. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.⁹

⁸ Sutiah, *Metode Pembelajaran Akidah Akhalak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*, (Jurnal: el-Hikmah No. 1, 2003). hal. 34

⁹ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: Rajawali Pers:2011), hal.32

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter

d. Religius

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penjelasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud peneliti dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung ini adalah peneliti akan membahas tentang, perencanaan strategi dalam membentuk karakter religius, pelaksanaan dari strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius, dan evaluasi dalam membentuk karakter religius. Yang kemudian di teliti secara mendalam dengan pendekatan kualitatif dengan cara-cara sesuai dengan prosedurnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

¹⁰ Mangon Wijaya, *Sastra dan Religius*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 58

1. Bagian awal skripsi Pada bagian ini memuat tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman pembahasan, prakata, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Utama Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang beberapa hal yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi skripsi dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan terdahulu. Dengan demikian dalam bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dan bab-bab selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah, selanjutnya penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian. Pada kajian pustaka dibahas mengenai strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah mengurai tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau strategi peneliti di lokasi penelitian. penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang paparan data atas temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau fokus penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan teknik pengumpulan data lainnya.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menganalisis tentang bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius siswa MAN 3 Tulungagung. Bab kelima pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara

penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Uraian yang dijelaskan adalah temuan pokok, kesimpulan yang mendeskripsikan hasil temuan, serta saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan.

3. Bagian Akhir Skripsi Pada bagian ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran yang dapat berupa lampiran pedoman wawancara atau yang lainnya.